

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada umumnya berada pada tahap perkembangan remaja dengan rentang usia 15-18 tahun. Menurut Hurlock (1975) periode masa perkembangan remaja merupakan periode penting dalam rentang perkembangan individu. Remaja dihadapkan pada berbagai pilihan seperti, pilihan tentang dunia kerja dan pilihan untuk melanjutkan studi sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat. Peserta didik cenderung melakukan orientasi lebih besar hanya pada program studi yang akan diambil dan pendidikan tinggi yang akan dipilihnya.

Peserta didik SMA termasuk dalam klasifikasi tahap perkembangan karier eksplorasi. Peserta didik tersebut berada pada rentang usia 15-24 tahun. Pada tahap eksplorasi, individu mengumpulkan lebih banyak informasi spesifik tentang diri (minat dan kemampuan) dan dunia kerja yang sudah mereka miliki ketika mereka berada dalam tahap pengembangan (*Growth*) (Giannantonio & Hurley-Hanson, 2006). Tahap eksplorasi ditandai dengan tugas-tugas perkembangan vokasional (*vocational*

developmental tasks). Salah satu dari tugas perkembangan tahap eksplorasi adalah *crystallizing*. Peserta didik yang memiliki tugas perkembangan *crystallizing* berada pada rentang usia 15-18 tahun. Tugas perkembangan *crystallizing* adalah memformulasikan sebuah tujuan vokasional (pekerjaan) umum melalui kesadaran akan sumber-sumber yang tersedia, berbagai kemungkinan, minat, nilai, dan perencanaan untuk pekerjaan yang lebih disukai (Pravitasari, 2014).

Oleh sebab itu, remaja perlu memenuhi tugas perkembangannya dengan baik sehingga remaja mampu menggabungkan semua informasi yang dimilikinya menjadi sebuah pemahaman suatu pekerjaan. Remaja perlu memahami bahwa pekerjaan-pekerjaan yang sedang populer saat ini, sehingga membantu remaja lebih mudah menghadapi pilihan-pilihan yang dihadapinya terkait karier masa depannya.

SMAN 31 Jakarta merupakan salah satu sekolah menengah atas di ibu kota yang memiliki akreditasi A. Pilihan program studi lanjutan peserta didik pun beragam namun rata-rata pilihan program studi yang dipilih oleh peserta didik adalah program studi populer seperti ilmu komunikasi, ilmu psikologi, ilmu hukum, Ilmu ekonomi dan ilmu teknik. Nyatanya mungkin peluang kerja dan informasi terkait pekerjaan di bidang tersebut lebih mudah

didapatkan. Peneliti kemudian melakukan studi dokumentasi terhadap pilihan program studi lulusan SMAN 31 Jakarta. Tahun 2015/2016 peserta didik yang lulus dalam seleksi penerima perguruan tinggi negeri sebanyak 158 orang peserta didik melalui berbagai jalur. Peserta didik yang diterima di perguruan tinggi negeri melalui jalur seleksi nasional masuk perguruan tinggi negeri (SNMPTN) sebanyak 52 orang peserta didik. Namun, peserta didik yang memilih program studi ilmu perpustakaan hanya satu orang peserta didik dan delapan orang peserta didik yang memilih program studi kependidikan. Peserta didik yang diterima di perguruan tinggi negeri melalui jalur seleksi bersama masuk perguruan tinggi negeri (SBMPTN) sebanyak 39 orang peserta didik. Namun, peserta didik yang memilih program studi kependidikan hanya empat orang peserta didik. Peserta didik yang diterima di perguruan tinggi melalui jalur mandiri sebanyak 67 orang peserta didik. Namun, peserta didik yang memilih program studi kependidikan hanya 14 orang peserta didik dan program studi perpustakaan hanya satu orang peserta didik dari total 158 peserta didik.

Tahun 2016/2017 terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang diterima di perguruan tinggi negeri, peserta didik yang diterima di perguruan tinggi negeri sebanyak 184 orang peserta

didik dengan rincian peserta didik yang lulus melalui jalur SNMPTN sebanyak 41 orang peserta didik. Peserta didik yang memilih program studi ilmu perpustakaan sebanyak satu orang dan program studi kependidikan sebanyak delapan orang peserta didik. Selanjutnya, peserta didik yang lulus melalui jalur SBMPTN sebanyak 59 orang peserta didik. Peserta didik yang memilih program studi kependidikan sebanyak empat orang peserta didik. Kemudian, peserta didik yang lulus melalui jalur mandiri sebanyak 84 orang peserta didik. Peserta didik yang memilih program studi kependidikan sebanyak empat orang. Secara keseluruhan peserta didik yang memilih program studi kependidikan di perguruan tinggi negeri sebanyak 16 orang peserta didik dan program studi ilmu perpustakaan hanya satu orang peserta didik.

Faktanya pemerintah menetapkan undang-undang perpustakaan no. 43 tahun 2007 sebagai bukti bahwa pemerintah menganggap pustakawan sebagai pemegang peran strategis dalam pembangunan kecerdasan bangsa Indonesia dengan membagi perpustakaan menjadi beberapa jenis yaitu, (a) perpustakaan nasional, (b) perpustakaan umum, (c) perpustakaan sekolah/madrasah, (d) perpustakaan perguruan tinggi, dan (e) perpustakaan khusus. Beberapa jenis perpustakaan tersebut membuat peluang kerja pada pekerjaan di bidang perpustakaan

cukup besar karena perpustakaan tidak hanya terfokus pada perpustakaan nasional namun juga perpustakaan-perpustakaan yang ada di tingkat pendidikan. Kenyataannya, melalui studi pendahuluan yang peneliti lakukan kepada 196 orang peserta didik ditemukan data bahwa peserta didik yang mengetahui pekerjaan-pekerjaan yang tergolong dalam pekerjaan di bidang perpustakaan hanya 55 orang (28%) peserta didik dan 56 orang (29%) peserta didik yang mengetahui peluang kerja pekerjaan di bidang perpustakaan cukup besar.

Pekerjaan populer lainnya adalah pekerjaan di bidang pendidikan. Penelitian yang berjudul *Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia: Seberapa Responsif terhadap Pasar Kerja?* oleh Australian Aid (2014) menunjukkan pertumbuhan kesempatan kerja bagi lulusan pendidikan tinggi cenderung lebih besar pada bidang profesional dan manajerial yang membutuhkan keterampilan lanjut cukup tinggi. Sehingga hampir 2/3 dari lulusan pendidikan tinggi di Indonesia bekerja pada sektor jasa terutama di sektor layanan publik seperti Pendidikan, Kesehatan, dan Administrasi Pemerintah, 3/4 dari jumlah tersebut bekerja pada sektor pendidikan sebagai guru. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan bidang pekerjaan populer dalam sektor jasa layanan publik dan memiliki kesempatan kerja yang cukup besar bagi

lulusan pendidikan tinggi. Namun sebanyak 96 orang (49%) peserta didik yang mengetahui bahwa peluang kerja kelompok perpustakaan cukup besar. Sedangkan, sebanyak 118 orang (60%) peserta didik mengetahui pekerjaan yang tergolong dalam pekerjaan di bidang pendidikan dan pelatihan.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa minat peserta didik akan pekerjaan di bidang perpustakaan, pendidikan dan pelatihan masih rendah dibandingkan dengan pekerjaan di bidang populer. Ketidaktahuan akan pekerjaan, peluang yang dimiliki membuat minat memilih program studi bidang perpustakaan, pendidikan dan pelatihan menjadi semakin rendah. Padahal peluang yang dimiliki oleh pekerjaan di bidang perpustakaan, pendidikan dan pelatihan cukup menjanjikan apalagi dengan didukung oleh pemerintah dan kebutuhan masyarakat.

Namun melalui studi pendahuluan yang peneliti lakukan, sebanyak 160 orang (82%) peserta didik menyatakan bahwa mereka membutuhkan informasi lebih lanjut terkait pekerjaan di bidang perpustakaan, pendidikan dan pelatihan. Hal ini disebabkan karena sebanyak 151 orang (77%) peserta didik menyatakan bahwa profil pekerjaan kelompok perpustakaan, pendidikan dan pelatihan masih sulit ditemukan, dan sebanyak 111 orang (57%)

peserta didik tertarik untuk mencari informasi tentang pekerjaan di bidang perpustakaan, pendidikan dan pelatihan.

Lebih lanjut, peneliti melakukan studi pendahuluan menggunakan tes untuk mengetahui gambaran pengetahuan peserta didik tentang pekerjaan di bidang perpustakaan, pendidikan dan pelatihan. Data studi pendahuluan dengan tes yang didapatkan sebagai berikut, (1) sebanyak 115 orang (59%) peserta didik mengetahui tugas-tugas yang dilakukan pustakawan, (2) sebanyak 96 orang (49%) peserta didik mengetahui kompetensi seorang pustakawan, (3) sebanyak 67 orang (34%) peserta didik mengetahui tugas-tugas yang dilakukan dosen universitas dan pendidikan tinggi, (4) sebanyak 156 orang (80%) peserta didik mengetahui kompetensi seorang dosen, (5) sebanyak 114 orang (58%) peserta didik mengetahui kompetensi guru yang diatur sesuai dengan Undang-Undang Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, (6) sebanyak 26 orang (13%) peserta didik mengetahui jenis kompetensi guru dan dosen tersebut, (7) sebanyak 162 orang (83%) peserta didik mengetahui tugas guru sekolah dasar dan pendidikan anak usia dini, (8) sebanyak 137 orang (70%) peserta didik mengetahui tugas guru pendidikan menengah, (9) sebanyak 65 orang (33%) peserta didik mengetahui tugas guru pendidikan kejuruan, (10) sebanyak 55 orang (28%) peserta didik mengetahui

tugas-tugas pekerjaan Instructional Designer, serta (11) sebanyak 86 orang (44%) peserta didik mengetahui tugas guru pendidikan khusus.

Berdasarkan data hasil studi pendahuluan menggunakan tes diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan peserta didik akan tugas-tugas dan kompetensi pekerjaan khususnya pekerjaan di bidang kelompok perpustakaan, pendidikan dan pelatihan masih kurang. Selain itu, kurangnya pemahaman peserta didik akan peluang kerja pekerjaan di bidang perpustakaan, pendidikan dan pelatihan menjadikan peserta didik tidak secara optimal melakukan tugas perkembangannya *crystallizing* karena untuk dapat memformulasikan tujuan sebuah pekerjaan harus melalui kesadaran akan sumber-sumber yang tersedia, berbagai kemungkinan, minat, nilai, dan perencanaan untuk pekerjaan yang lebih disukai. Karena itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMAN 31 Jakarta.

Bimbingan dan konseling merupakan dua terminologi yang dirangkai menjadi satu keutuhan layanan ahli (Kartadinata, 2011) Bimbingan dan konseling di sekolah hadir sebagai sebuah fasilitator yang memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam upaya mengaktualisasikan potensi diri yang dimiliki sebagai seorang individu. Bimbingan mengandung makna ragam teknik

yang bersifat pedagogis untuk memfasilitasi perkembangan konseli dalam upaya mengembangkan lingkungan perkembangan yang membuka akses luas kepada peserta didik untuk memperoleh sukses dalam belajar (Kartadinata, 2011). Dewasa ini model bimbingan dan konseling komprehensif memiliki empat layanan utama yaitu layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan dukungan sistem. Untuk mampu mengoptimalkan proses pengaktualisasian potensi diri peserta didik, Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) merumuskan standar kompetensi peserta didik dengan membaginya kedalam empat aspek yaitu aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Layanan dasar adalah layanan bantuan bagi peserta didik melalui kegiatan-kegiatan di dalam kelas atau di luar kelas. Salah satu kegiatan dalam layanan dasar adalah kegiatan bimbingan klasikal. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan bimbingan klasikal dalam layanan dasar mampu digunakan oleh guru BK untuk membantu peserta didik mengoptimalkan tugas perkembangan dalam tahap eksplorasi karena mampu memfasilitasi dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator BK SMAN 31 Jakarta dan studi dokumentasi program bimbingan konseling tahun 2016/2017 diperoleh data penyelenggaraan layanan dasar kegiatan bimbingan klasikal dalam bidang karier memiliki persentase yang berbeda setiap jenjangnya. Pada kelas X hanya 25% dengan materi layanan tentang hubungan hobi, bakat, minat, kemampuan dan karier. Pada kelas XI persentase sebesar 50% dengan materi layanan yaitu, mengenal perguruan tinggi dan pengambilan keputusan karier. Sedangkan pada kelas XII persentasenya hampir 90% dengan materi layanan yaitu, potensi diri dengan hubungan karier, mantap menuju masa depan, tipe kepribadian sesuai karier, jiwa usaha mandiri, dunia perguruan tinggi, belajar di luar negeri. Peneliti menyimpulkan bahwa materi yang disajikan tidak memberikan informasi lebih tentang pekerjaan secara spesifik seperti pekerjaan di bidang perpustakaan, pendidikan dan pelatihan.

Selain itu, berdasarkan studi pendahuluan yang melibatkan 196 orang peserta didik, sebanyak 160 orang (82%) peserta didik menyatakan bahwa guru BK melakukan kegiatan bimbingan klasikal dengan menggunakan media Powerpoint (PPT), sedangkan sebanyak 36 orang (18%) peserta didik menyatakan bahwa guru BK menggunakan media video. Padahal sebanyak 188

orang peserta didik (98%) menyatakan mereka senang menonton video.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator BK di SMAN 31, diketahui bahwa sebagian besar kegiatan bimbingan klasikal memang menggunakan media PPT. Media PPT dinilai sebagai media yang paling mudah dibuat oleh guru BK. Beliau mengatakan bahwa penggunaan media lain seperti video jarang digunakan. Selama ini, guru BK menggunakan video yang sudah ada di internet. Karena tidak tersedianya waktu untuk guru BK membuat media video sehingga guru BK merasa bahwa hal tersebut merupakan hambatan terbesar padahal melalui video mampu meningkatkan minat peserta didik.

Ternyata, hambatan tersebut tidak hanya dirasakan oleh guru BK SMAN 31 Jakarta, melainkan Azizah (2016) melakukan penelitian terhadap penyelenggaraan kegiatan bimbingan klasikal bidang Karir di SMP Negeri Se-Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK smp negeri se-kecamatan Depok Sleman Yogyakarta merasa tidak mau membuat berbagai penunjang pelaksanaan layanan bimbingan klasikal bidang karier dan ditambah sulitnya informasi tentang profil pekerjaan pekerjaan di bidang tertentu yang mudah diakses (Azizah, 2016). Tidak tersedianya waktu dan sumber daya

lain seperti kemampuan dan dana yang cukup besar dalam proses pengembangan media menjadi hambatan yang sangat disayangkan.

Video merupakan sebuah media pembelajaran yang dapat digunakan guru BK sebagai media untuk memperkenalkan peserta didik terhadap informasi karier pekerjaan di bidang. Media video ini tidak hanya dapat dilihat tetapi juga dapat didengar. Fungsi lain dari video adalah dapat menarik minat, perhatian peserta didik, memperjelas sajian ide dan mengilustrasikan sehingga peserta didik tidak cepat lupa (Putri, 2012).

Penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Agustriana (2014) mengenai efektifitas penggunaan video pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa SMA di SMAN 1 Mempawah menunjukkan hasil bahwa peserta didik pada kelompok eksperimen (yang menggunakan video sebagai media pembelajaran) mendapat nilai rata-rata 68,93. Nilai tersebut lebih baik dibanding peserta didik dikelompok kontrol (yang menggunakan media konvensional seperti alat peraga dan ceramah) mendapat nilai rata-rata 55. Hal tersebut memang terbukti sebanyak 188 orang peserta didik (96%) senang menonton video. Peneliti menyimpulkan bahwa media video dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif dalam kegiatan bimbingan klasikal

bagi peserta didik. Peserta didik dapat melihat dan mendengarkan informasi yang ada dalam video secara bersama. Guru BK mampu memberikan gambaran dunia kerja pekerjaan di bidang perpustakaan, pendidikan dan pelatihan melalui media video sehingga memberikan stimulus kepada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas menunjukkan bahwa peserta didik SMAN 31 Jakarta memiliki ketertarikan pada pekerjaan di bidang perpustakaan, pendidikan, dan pelatihan. Namun, berdasarkan hasil studi pendahuluan peserta didik masih belum tahu dan kesulitan dalam menemukan informasi tentang pekerjaan di bidang perpustakaan, pendidikan dan pelatihan. Kegiatan bimbingan klasikal masih jarang menggunakan media video karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru BK dengan beban kerja yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan mengembangkan media video tentang pekerjaan di bidang perpustakaan, pendidikan dan pelatihan di SMAN 31 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pemahaman peserta didik SMAN 31 Jakarta tentang pekerjaan di bidang perpustakaan?

2. Bagaimanana gambaran pemahaman peserta didik SMAN 31 Jakarta tentang pekerjaan di bidang pendidikan dan pelatihan?
3. Bagaimana gambaran penggunaan media video dalam kegiatan bimbingan klasikal di sekolah?
4. Bagaimana pengembangan media video tentang pekerjaan di bidang perpustakaan, pendidikan dan pelatihan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti membatasi pada pengembangan video tentang pekerjaan di bidang perpustakaan. pendidikan dan pelatihan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah “Bagaimana Pengembangan Video Pekerjaan di bidang Perpustakaan. Pendidikan dan Pelatihan?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah dapat menambah wacana baru tentang pengembangan video tentang pekerjaan di bidang pendidikan dan pelatihan, perpustakaan pada Sekolah Menengah Atas (SMA)

2. Kegunaan Praktis

a. Guru BK

Kegunaan bagi guru BK adalah untuk menambah pengetahuan dan keterampilan membuat media video sebagai media dalam kegiatan bimbingan klasikal di sekolah

b. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Kegunaan bagi mahasiswa/i bimbingan dan konseling adalah untuk membantu mahasiswa/i memiliki pemahaman mengenai pengembangan media video tentang pekerjaan di bidang.